

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekosistem mangrove merupakan salah satu tipe hutan hujan tropis yang terdapat di sepanjang garis pantai perairan tropis dan subtropis serta dapat tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut air laut yang berlumpur (Kusmana dkk., 2008). Ekosistem mangrove tumbuh disepanjang 95.000 kilometer pesisir Indonesia, jumlah ini mewakili 23% dari keseluruhan ekosistem mangrove di dunia (Giri dkk., 2011). Ekosistem mangrove di Indonesia merupakan yang terluas didunia dan juga memiliki kecepatan kerusakan terbesar di dunia (Campbell & Brown, 2015). Luas ekosistem mangrove di Indonesia sekitar 3.244.018 ha yang mana 30,7% dalam kondisi baik, 27,4% dalam kondisi cukup hancur dan 41,9% dalam kondisi sangat hancur (Mukhtar dkk., 2017). Penyebab kerusakan ekosistem mangrove sebagian besar diakibatkan oleh konversi tambak udang, penebangan, pertanian, pelabuhan, pemukiman, tambak garam, tumpahan minyak dan polusi (FAO, 2007).

Ekowisata mangrove adalah suatu upaya menyelamatkan ekosistem mangrove dari kerusakan. Ekowisata merupakan alternatif wisata yang bertujuan membangun pariwisata berkelanjutan berbasis ekologis yang mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat sekitar (Alfira, 2014).

Ekosistem mangrove mempunyai fungsi yang sangat kompleks baik dari segi fisik, ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Berbagai fungsi ekosistem mangrove telah banyak dirasakan oleh masyarakat sekitar maupun biota yang terdapat di dalamnya. Burung merupakan salah satu biota yang memanfaatkan ekosistem mangrove sebagai habitat untuk mencari makan, berkembang biak ataupun sekedar beristirahat. Burung mempunyai fungsi ekologis dalam hal penyebaran biji (dispersal) dan sebagai predator bagi hama (Alikodra, 2010). Keanekaragaman burung di suatu daerah sering dijadikan indikator pengkajian keanekaragaman hayati, perubahan kualitas lingkungan dan penentuan kawasan konservasi (Birdlife Internasional, 2004 dalam Novarino, 2008).

Burung mempunyai daya tarik tersendiri dalam kegiatan ekowisata seperti keunikan tingkah laku, suara masing-masing jenis yang khas dan keindahan warna bulu burung. Jenis biota yang terdapat di sekitar ekosistem mangrove merupakan

suatu hal yang penting dalam mengkaji kesesuaian ekowisata suatu kawasan (Yulianda, 2007). Menurut Novarino (2008) secara teknis keberadaan burung juga lebih mudah diketahui dibandingkan kelompok taksa lainnya, sehingga data kekayaan spesies burung di suatu daerah dapat lebih cepat dicatat.

Ekowisata mangrove merupakan suatu upaya mengurangi dampak wisata massal di kawasan Mandeh yang dapat mengancam kelestarian ekosistem. Setelah kawasan Mandeh dinyatakan sebagai destinasi wisata utama di Sumatera Barat banyak terjadi kerusakan pada ekosistem mangrove akibat pembangunan sarana penunjang wisata seperti pembuatan jalan, pembangunan dermaga dan pembukaan lahan. Menurut Rahmi (2017) kawasan Mandeh memiliki luas ekosistem mangrove ± 896,73 ha dengan tingkat kerusakan sebesar 37,3%.

Teluk Kapo-kapo yang terletak di pulau Cubadak memiliki potensi ekowisata baik berupa ekosistem mangrove maupun pantainya. Ekosistem mangrove yang lebat dan keberadaan berbagai jenis burung disekitarnya berpotensi menunjang kegiatan wisata seperti *mangrove tracking* dan *bird watching*. Selama ini wisata hutan mangrove yang ditawarkan oleh paket tour wisata Mandeh hanyalah sekedar melewati hutan mangrove sebelum sampai ke pulau tujuan wisata. Dan sejauh ini belum ada kajian mengenai sumberdaya ekosistem untuk dikembangkan menjadi ekowisata mangrove, sehingga data dan informasinya masih bersifat umum. Sedangkan untuk pengembangan ekowisata suatu daerah diperlukan kajian mendalam dari berbagai aspek. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian mengenai kajian sumberdaya ekosistem mangrove di teluk Kapo-kapo sebagai upaya peningkatan ekowisata di wilayah tersebut.

Ekosistem mangrove merupakan salah satu obyek yang bisa diidentifikasi dengan menggunakan teknologi penginderaan jauh karena memberikan efek perekaman yang khas jika dibandingkan obyek vegetasi darat lainnya. Teknik ini sangat bermanfaat untuk pemetaan wilayah yang sangat luas dan lokasi sulit dijangkau (Vaiphasa, 2006). Untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan hutan mangrove diperlukan pemetaan dan informasi sebaran mangrove. Pemetaan ini berguna untuk pengelolaan dan penetapan kebijakan pada ekosistem mangrove dan wilayah pesisir (Kawamuna, 2017). Selain itu perlu dilakukan kajian kesesuaian

ekowisata, daya dukung kawasan dan analisis SWOT guna mengetahui arahan pengembangan ekowisata yang tepat dilakukan di teluk Kapo-kapo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi biofisik ekosistem mangrove di teluk Kapo-kapo?
2. Bagaimana kesesuaian ekowisata dan daya dukung ekosistem mangrove di teluk Kapo-kapo berdasarkan kondisi biofisik?
3. Bagaimana arahan pengembangan ekowisata mangrove di teluk Kapo-kapo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis kondisi biofisik ekosistem mangrove di teluk Kapo-kapo.
2. Menganalisis kesesuaian ekowisata dan daya dukung ekosistem mangrove di teluk Kapo-kapo berdasarkan kondisi biofisik.
3. Menganalisis arahan pengembangan ekowisata mangrove di teluk Kapo-kapo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bagi peneliti lain
Dapat memberikan informasi dan data mengenai kondisi biofisik di teluk Kapo-kapo untuk penelitian lebih lanjut.
2. Bagi pemerintah
Sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan pembangunan dalam pengembangan ekowisata di teluk Kapo-kapo.
3. Bagi masyarakat setempat
Sebagai bahan masukan dalam pengendalian pemanfaatan sumber daya alam, mengantisipasi pertentangan dan mencegah kerusakan lingkungan.

